

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Terdapat beragam pengertian manajemen, baik ditinjau dari segi etimologis maupun terminologis. Dari segi etimologis, kata “manajemen” berasal dari bahasa asing, sedangkan dari sisi terminologis terdapat banyak pendapat mengenai pengertiannya. Beberapa di antara pengertian manajemen baik dari segi bahasa/etimologis maupun dari segi istilah/terminologis akan dipaparkan berikut ini.

Istilah manajemen diterangkan berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* berarti tangan dan *agere* berarti melakukan, digabung menjadi *managere* berarti menangani. Dalam bahasa Inggris (kata kerja) *to manage*, (kata benda) *management* berarti manajemen atau pengelolaan.¹

Pengertian manajemen secara etimologis yaitu berasal dari kata *managio* berarti pengurusan, atau *managiare* berarti melatih dalam

¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 3

mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti bahwa manajemen sebagai ilmu, kiat, dan profesi.²

Ditinjau dari segi terminologis manajemen memiliki banyak makna tergantung dari siapa pendapat tersebut muncul. Dari banyak pendapat itu, di sini akan dipaparkan beberapa saja yang dianggap cocok untuk diterapkan dengan pembelajaran. Manajemen adalah usaha serentak dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama.³ Selanjutnya menurut G.R Terry dalam bukunya *Principles of Management* dengan mengungkapkan pendapat orang lain, yaitu:

“Management is the performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talents and resources (manajemen adalah penyelenggaraan dari penyusunan dan pencapaian hasil yang diinginkan dengan menggunakan upaya-upaya kelompok, terdiri atas penggunaan bakat-bakat dan sumber-sumber daya manusia).”

Manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen adalah usaha-usaha suatu individu maupun organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan telah ditentukan dengan mengelola, mengatur, menggunakan, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

²Baharuddin dan Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UINMaliki Press, 2010), 48

³Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 74

⁴Baharuddin dan Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan ...*, 49

b. Ruang Lingkup/Fungsi Manajemen

Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan usaha-usaha sistematis yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta secara efektif dan efisien. Usaha sistematis dalam sebuah manajemen tersebut dapat disebut dengan fungsi manajemen.

1). Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.⁵

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan. Perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.⁶ Perencanaan merupakan proses sistematis melalui kegiatan penyusunan dan pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan,

⁵Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung :FallahProduction, 2004), 57

⁶YahyaYohannes, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta :Graha Ilmu. 2006), 33

setelah mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau dapat disediakan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Perencanaan adalah suatu langkah yang secara langsung mendekati masalah.⁸Pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan yang tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks.⁹Perencanaan dapat dipandang sebagai suatu proses penentuan dan penyusunan rencana dan program-program kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang secara terpadu dan sistematis berdasarkan landasan, prinsip-prinsip dasar dan data atau informasi yang terkait serta menggunakan sumber-sumber daya manusia dan sumber yang terkait (misalnya: dana, sarana dan prasarana, prosedur, metode dan teknik) dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰ Menurut Kaufman perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah yang bernilai, didalamnya mencakup elemen-elemen:

a) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.

⁷ Sudjana, *Manajemen Program...*, 3

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta :Rineka Cipta, 1992) 6

⁹ Sudjana, *Manajemen Program ...*, 17

¹⁰*Ibid.*, 52

- b) Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
- c) Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan.
- d) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan.
- e) Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.
- f) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau tools untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk didalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian dan prinsip-prinsip diatas, dapat dinyatakan bahwa keputusan yang diambil dalam perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Rangkaian tindakan atau kegiatan itu perlu dilakukan karena dua alasan. *Pertama*, untuk mewujudkan kemajuan atau keberhasilan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan. *Kedua*, adalah supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

Manfaat perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

¹¹Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 2

- b) Membantu dalam kristalisasi penyesuaian pada masalah-masalah utama.
- c) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
- d) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
- e) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
- f) Memudahkan dalam melakukan koordinasi diantara berbagai organisasi.
- g) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
- h) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
- i) Menghemat waktu, usaha dan dana.

Sedangkan kelemahan perencanaan antara lain:

- a. Pekerjaan yang tercakup dalam perencanaan mungkin berlebihan pada kontribusi nyata
- b. Perencanaan cenderung menunda kegiatan.
- c. Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi.
- d. Kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individual dan penanganan setiap masalah ketika terjadi.
- e. Ada rencana yang cara-caranya tidak konsisten.¹²

¹²Yahya Yohannes, *Pengantar Manajemen,...*, 34

2). Pelaksanaan

Penggerakan atau pelaksanaan dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.¹³ Adapun beberapa unsur penggerakan yaitu situasi, upaya menggerakkan, dan kegiatan yang bertujuan. *Unsur pertama*, situasi dalam penggerakan menjelaskan tentang perlunya suasana hubungan baik formal maupun informal antara pihak yang memotivasi (menggerakkan) dan pihak yang digerakkan (dimotivasi). Hubungan ini pada dasarnya adalah komunikasi antara pihak pimpinan dengan pihak yang dipimpin, antar pihak yang memimpin, dan antar pihak yang dipimpin. Komunikasi akan efektif apabila terjadi interaksi antara pemimpin sebagai komunikator dengan pihak yang dipimpin sebagai komunikan, adanya pesan, dan umpan balik yang bermakna. Kebermaknaan dalam komunikasi dapat terjadi apabila komunikasi itu dilakukan dalam suasana yang akrab, bersahabat, dan menyentuh kepentingan bersama yaitu kepentingan pihak yang memimpin dan kepentingan pihak yang dipimpin. Komunikasi amat penting dalam upaya membina dan

¹³ Sudjana, *Manajemen Program ...*, 146-147

mengembangkan kesamaan pemahaman antara pihak yang memimpin dan pihak yang dipimpin. *Unsur kedua*, adalah upaya menggerakkan (memotivasi). Upaya ini merupakan kegiatan yang harus dan dapat dilakukan oleh setiap pemimpin atau pengelola terhadap pihak yang dipimpin atau pelaksana kegiatan. Upaya memotivasi mencakup kegiatan mendorong, menarik, membimbing, dan mengarahkan dorongan yang terdapat pada diri orang-orang yang dipimpin supaya mereka melakukan tugas pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas pekerjaan biasanya telah dicantumkan dalam gambaran tugas pada organisasi sesuai dengan rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan dalam rencana. *Unsur ketiga*, adalah kegiatan yang bertujuan. Unsur ini mencakup kegiatan, perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh pihak yang dipimpin agar dapat terfokus pada pencapaian tujuan organisasi atau lembaga. Supaya kegiatan itu dapat mencapai tujuan organisasi maka tujuan tersebut harus dipahami terlebih dahulu oleh para pelaksana kegiatan kemudian diyakini dan dimiliki dengan penuh tanggung jawab.¹⁴

Berdasarkan ketiga unsur di atas, maka situasi motivasi, kegiatan, dan tujuan mempunyai hubungan erat. Dengan kata lain, situasi motivasi menimbulkan adanya kegiatan (tingkah laku), sedangkan kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Fungsi

¹⁴*Ibid.*, 148-149

penggerakan atau pelaksanaan ialah untuk mewujudkan tingkat penampilan dan partisipasi yang tinggi dari setiap pelaksana yang terlibat dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggerakkan atau motivasi dapat dilakukan melalui upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, semangat, percaya diri, dan partisipasi atau dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan setiap pihak yang terlibat dalam proses manajemen. Pendekatan yang sering digunakan dalam kegiatan penggerakan atau pelaksanaan adalah komunikasi, kepemimpinan, dan penciptaan iklim yang kondusif terhadap para penyelenggara dan pelaksana kegiatan pendidikan. Jadi, penggerakan memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pelaksanaan tugas dan hubungan kemanusiaan yang tinggi.

Dapat diambil kesimpulan pelaksanaan adalah kegiatan penggerakan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

3). Evaluasi

Evaluasi adalah upaya untuk mengadakan penilaian terhadap apa yang sudah dikerjakan, mulai dari perencanaan sampai

pelaksanaan selesai dikerjakan. Berdasarkan berbagai pengertian sebagaimana dikemukakan di atas, maka fungsi pengelolaan dapat didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program. Tujuan pengelolaan program berfungsi sebagai pengarah kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai agar mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan program.¹⁵

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁶ Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, serta dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.¹⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Evaluasi adalah proses mengumpulkan

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*. (Yogyakarta:FIP UNY, 2000), 7

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*,(Jakarta :Bumi Aksara, 2004), 1

¹⁷ Sudjana, *ManajemenProgram...*, 248

informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Evaluasi mempunyai satu tujuan utama yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program. Dari pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu:

- a) Sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi di setiap akhir program tersebut.
- b) Dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka, bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi.
- c) Kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan *goal oriented* merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran.

Evaluasi mempunyai kaitan erat dengan fungsi organik lainnya dalam manajemen pendidikan. Kaitan antara evaluasi dengan perencanaan adalah bahwa perencanaan perlu disusun berdasarkan hasil penilaian atau sekurang-kurangnya didasarkan atas hasil identifikasi kebutuhan, permasalahan, dan sumber-sumber yang tersedia atau yang dapat disediakan. Rencana dinilai untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam mencapai

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar dengan imbuhan pe-an. Belajar dalam KBBI artinya berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Sedangkan imbuhan pe-an dalam KBBI mempunyai arti proses.¹⁸ Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar, yaitu proses usaha manusia dalam rangka memperoleh kepandaian dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.¹⁹ Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya.²⁰ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Proses pembelajaran merupakan aktivitas sadar yang dilakukan untuk dapat menguasai satu atau beberapa kompetensi sebagai milik

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1183

¹⁹ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta: IRCiSod.2010), 5

²⁰ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 30

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57

sendiri.²² Berdasarkan pengertian di atas, maka kata pembelajaran dapat diartikan sebagai proses dari usaha manusia yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh kepandaian dalam bidang ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat mengubah perilaku diri seseorang baik pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotornya dengan dukungan unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, dan prosedur tertentu.

b. Unsur-unsur Kegiatan Pembelajaran

Dalam suatu kegiatan apapun tentu harus terdapat unsur-unsur pendukung agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik dan membuahkan hasil yang baik serta maksimal. Demikian pula dengan pembelajaran, terdapat unsur-unsur yang harus terpenuhi sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai.

Unsur-unsur pembelajaran paling tidak mencakup:

- 1) Peserta didik atau orang yang belajar.
- 2) Pendidik atau orang yang menyampaikan pelajaran.
- 3) Materi belajar (ilmu pengetahuan).
- 4) Tujuan pembelajaran.
- 5) Lingkungan belajar.
- 6) Unsur-unsur lain, seperti: metode, alat/media.²³

c. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran adalah pendekatan terhadap suatu bidang pengetahuan, suatu cara menganalisis, membicarakan, dan meneliti suatu pembelajaran.²⁴ Pengertian-pengertian pembelajaran di atas

²²Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 71

²³Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 133

²⁴Winfred F Hill, *Theories of Learning*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2009), 28

sebenarnya dilandasi oleh suatu rumusan yang sama walaupun kemudian diungkapkan sesuai dengan pandangannya sendiri. Sementara rumusan yang ada itu pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu yaitu:

- 1) Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.
- 2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 4) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁵

Teori pembelajaran sebagaimana di atas memiliki makna yang luas dalam lingkup pendidikan dan berperan penting sebagai landasan dalam rangka perumusan rancangan proses belajar mengajar yang baik.

3. Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen pembelajaran dapat diketahui menggabungkan antara pengertian manajemen dan pembelajaran di atas. Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengelola, mengatur peserta didik, sumber belajar, dan bahan ajar dengan sistematis untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Dalam kegiatan manajemen pembelajaran ini terdapat fungsi manajemen yang harus dilaksanakan, yaitu perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan

²⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57

pengawasan pembelajaran yang juga meliputi kegiatan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran, strategi dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pengertian lain perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶

Penyusunan rencana pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal yang bersifat prinsipil. Beberapa prinsip tersebut adalah:

- 1) Berdasar pada amanah orang tua siswa, maksudnya adalah sebagaimana pernyataan Ibrahim Bafadhal bahwa dalam membuat perencanaan harus didasarkan atas kebutuhan bersama dan memperkirakan masa depan.
- 2) Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, tujuannya agar target pembelajaran yang belum dicapai dapat diraih pada tahun berikutnya.
- 3) Penetapan target dan program yang akan dicapai. Hal ini dilakukan melalui tahapan tertentu, yaitu melihat hasil evaluasi sebelumnya dengan memperhatikan pencapaian kompetensi dasar minimal para siswa; memperhatikan sumber daya baik manusia maupun bukan manusia dalam upaya mendukung proses pembelajaran; menentukan target dan strategi pada pembelajaran selanjutnya, baik target pencapaian kompetensi dasar maupun target yang lain.²⁷

²⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 17

²⁷Agus Maimundan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 90-91

Di dalam kegiatan perencanaan ini biasanya seorang pendidik menyusun perangkat pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabi, program tahunan (Prota), dan program semester (Promes). Selain itu, pendidik juga menyiapkan dan menentukan tujuan beserta target pembelajaran, alat, bahan serta sumber belajar, merumuskan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi beserta media pembelajaran yang akan digunakan pada saat KBM sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan senang. Selain itu pendidik juga merancang pelaksanaan kegiatan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, adanya perencanaan pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur pelaksanaan KBM sehingga tujuan dan target pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Di dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini, seorang pendidik melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sesuai panduan yang telah dirancang dengan memanfaatkan dan menggunakan unsur-unsur belajar seperti, materi/bahan ajar, sumber belajar, media belajar, strategi, dan metode belajar sehingga peserta didik mau dan bisa belajardengan senang dan sungguh-sungguh guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai rencana.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan seorang guru harus memiliki keterampilan dalam penyampaian materi pelajaran

dan mampu menggunakan metode mengajar secara tepat. Oleh karena itu penguasaan terhadap metode pembelajaran baik metode konvensional maupun inkonvensional merupakan hal yang urgen. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²⁸ Jadi metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penggunaan metode belajar mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru, anak didik, materi yang dipelajari, ketersediaan fasilitas atau alat, dan durasi waktu belajar. Diantara jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam KBM adalah sebagai berikut:

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran, norma, dan aturan yang berlaku.²⁹

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh yang baik yang dapat dicontoh atau ditiru dari seseorang oleh orang lain.³⁰

²⁸Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 61

²⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 110

³⁰*Ibid.*, 117

3) Metode pemberian ganjaran

Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara memberikan ganjaran atau hadiah atas perilaku baik maupun keberhasilan belajar peserta didik sebagai pendorong dan motivasi belajar.³¹

4) Metode pemberian hukuman

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan hukuman atas perilaku tidak baik atau kesalahan peserta didik.³²

5) Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.³³ Dalam pengertian lain ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas.³⁴

6) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.³⁵ Pada pendapat lain metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.³⁶

³¹*Ibid.*, 127

³²*Ibid.*, 131

³³*Ibid.*, 136

³⁴Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34

³⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 140

³⁶Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, 43

7) Metode *Sorogan*

Sorogan berasal dari bahasa Jawa (*sorog*) yang artinya menyodorkan.³⁷ Metode *sorogan* ialah sebuah sistem belajar di mana para murid satu persatu menghadap guru untuk membaca dan menguraikan isi kitab ataupun menyetorkan hafalan.³⁸

8) Metode *bandongan/weton*

Metode *bandongan* menurut Zamakhsyari Dhofier adalah metode belajar di mana sekelompok murid (jumlah banyak) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku Islam dalam bahasa Arab, kemudian setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.³⁹ Metode *bandongan* atau sistem *weton* ini merupakan metode belajar tertua di pondok pesantren menyertai metode *sorogan* dan tentunya merupakan inti dari pengajaran di suatu pesantren.⁴⁰

9) Metode drill

Menurut Rustiyah metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan

³⁷Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*,150

³⁹*Ibid.*, 153

⁴⁰Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi...*, 113

latihan-latihan agar memiliki keterampilan ataupun ketangkasan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.⁴¹

10) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ialah cara menyajikan materi pelajaran di mana siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dengan cara bersama dan bergotong royong.⁴²

Selain metode yang tepat efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan media belajar. Media pembelajaran adalah sesuatu hal yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan atau informasi dalam proses pembelajaran.⁴³

Diantara media belajar yang dapat digunakan adalah gambar/poster, *slides*, video, buku teks, modul, dan lain-lain.

d. Pengawasan dan Evaluasi Pembelajaran

Pengawasan pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai perencanaan yang telah dibuat atau justru menyimpang dari rencana semula. Dalam melakukan pengawasan pembelajaran ini seorang pemimpin ataupun guru harus mengetahui dan memahami program pembelajaran yang telah direncanakan, sehingga diharapkan tidak ada satupun celah lolos dari pengawasan.

Kegiatan pengawasan dalam pembelajaran ini biasanya diikuti

⁴¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*,174

⁴²*Ibid.*, 196

⁴³Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press,2007), 76

dengan evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran sehingga kemudian dilaksanakan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

Evaluasi menurut *National Committee on Evaluation* dari UCLA berarti kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.⁴⁴ Dengan demikian evaluasi pembelajaran adalah kegiatan memilih, mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran untuk digunakan sebagai dasar mengambil keputusan dan menyusun program pembelajaran selanjutnya. Kegiatan evaluasi pembelajaran ini diawali dengan pengukuran hasil belajar, kemudian penilaian, dan setelah dua kegiatan tersebut selesai barulah dilaksanakan evaluasi.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran bertitik tolak pada tujuan dari evaluasi itu sendiri. Berdasarkan tujuan evaluasi terdapat beberapa macam ruang lingkup evaluasi, diantaranya:

- 1) Jika tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui efektivitas sistem pembelajaran, ruang lingkup evaluasi pembelajaran meliputi: program pembelajaran (tujuan, isi/materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, serta penilaian proses dan hasil belajar); proses pelaksanaan pembelajaran (kegiatan, guru, dan peserta didik); dan hasil belajar baik jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi), atau jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

⁴⁴S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

- 2) Jika tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa, maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, dan bakat peserta didik; pengetahuan dan pemahaman peserta didik; kecerdasan peserta didik; perkembangan jasmani/kesehatan; serta keterampilan peserta didik.⁴⁵

Untuk melaksanakan program evaluasi pembelajaran diperlukan instrumen evaluasi yang dapat berupa tes maupun nontes.

Instrumen evaluasi berbentuk tes terdapat beberapa jenis, yaitu:

- 1) Berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan, terdapat tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed test*).
- 2) Berdasarkan bentuk jawaban peserta didik, yaitu tes tertulis (uraian dan objektif), tes lisan, dan tes perbuatan/praktek.⁴⁶

4. *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Boarding School diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.⁴⁷

Menurut Nurhayati Djamas, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggalbersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga

⁴⁵Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 24-27

⁴⁶*Ibid.*, 124

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, 72

pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa *Boarding School* adalah sebutan bagi sebuah Lembaga yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Istilah *Boarding School* sendiri bukanlah sebuah lembaga pendidikan yang baru di Indonesia, karena pendidikan model asrama tersebut telah lama dilaksanakan di Negara ini yaitu pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dofir pesantren menurut sistem yang dianut terbagi menjadi 2 yakni pesantren *salafi* yaitu pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional dan pesantren *khalafi* (modern) yaitu pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal) dengan pendidikan tradisional. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Sedangkan di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif.⁴⁹

Boarding School ini muncul pada masa awal 1990-an, beberapa tokoh muslim modern melakukan pembaharuan terkait model

⁴⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 157

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16-17

pendidikan Islam yang selama ini berjalan di Indonesia. Hal ini dilakukan mengingat semakin berkembangnya teknologi informasi yang berdampak pada bersinggungannya antar budaya Negara. Disamping itu juga, beberapa kelompok masyarakat khususnya dari kalangan kelas menengah atas dengan latar belakang orang tua seperti para profesional yang tidak punya cukup waktu untuk mengurus dan mengawasi anak-anak mereka biasanya menitipkan anaknya ke lembaga yang *Boarding School*.

b. Unsur-unsur *Boarding School*

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab penyelenggaraan *Boarding School* dengan baik, diperlukan sebuah keterpaduan dari setiap unsur yang ada di boarding school. Terdapat beberapa unsur dalam *Boarding School*, diantaranya asrama, siswa, pengasuh, materi pelajaran.⁵⁰ Sedangkan menurut Madania, terdapat beberapa unsur dalam *Boarding School*, diantaranya yaitu asrama, pengasuh, siswa, masjid.⁵¹

Dari uraian di atas, dapat di kemukakan bahwa unsur-unsur dari *Boarding School* terdiri dari:

1) Asrama

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

⁵⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan...*, 157- 159

⁵¹ *Ibid.*, 160-162.

2) Pengasuh

Pengasuh merupakan penanggung jawab sekaligus sebagai orang tua para siswa di asrama. Pengasuh memiliki pengaruh yang besar di lingkungan asrama. Nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren yang mengutamakan pendidikan agama serta nilai-nilai pada aspek sosial yang membentuk pola relasi sosial ditransmisikan melalui pendidikan di asrama terhadap pembentukan pribadi dan watak siswa.⁵²

3) Siswa

Para siswa yang diterima di lembaga ini adalah siswa terbaik dari pesantren-pesantren yang telah memiliki basis pengetahuan agama yang cukup.

4) Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sebagai pengembangan kegiatan ekstra kurikuler, seperti shalat berjamaah dan tadarus (belajar Al-Qur'an). Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid merupakan keharusan bagi siswa dengan menerapkan ketentuan *overlimits*, yaitu siswa hanya diperbolehkan tidak mengikuti shalat berjamaah lima kali dalam seminggu yang diabsen oleh piket masjid dari siswa sendiri. Apabila ketentuan *overlimits* ini dilanggar siswa, maka akan mendapatkan sanksi seperti tidak diperbolehkan pulang ke rumah orang tua pada saat orang lain

⁵² Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: UIN Press, 2009), 140

pulang. Penerapan ketentuan ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin keagamaan pada siswa.

5) Materi Pelajaran

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari program pengasuhan yang diperkaya dengan menerapkan berbagai kegiatan yang berdimensi keagamaan. Meskipun *Boarding school* tidak sama persis dengan pendidikan di pesantren, sekolah ini menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren, seperti *tadarus* Al-Quran (belajar Al-Quran), *muhadharah* (*public speech*) dan lain-lain.

Model pendidikan *Boarding School* adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan hasil modifikasi antara model pendidikan Islam dilembaga pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan klasikal. Sekolah model ini menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama yang komprehensif bagi pembentukan pribadi yang kuat secara agama, perwujudan perilaku yang berakhlak mulia dan diperkaya dengan perkembangan sains dan teknologi.⁵³

c. Program *Boarding School*

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, karena tidak ada ketentuan atau ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-

⁵³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan...*, 152

sekolah regular pada umumnya. Penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi misi masing-masing lembaga *Boarding School* tersebut. Namun, secara umum karakteristik *Boarding School* dapat dilihat dari aspek-aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum serta pada aspek kedisiplinan.⁵⁴

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *Boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *Boarding School* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai

⁵⁴*Ibid.*, 157

kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/ pembimbing.⁵⁵

Keseluruhan proses pendidikan *Boarding School* diarahkan pada penguasaan sains dan teknologi, pengembangan kepribadian serta pembentukan watak siswa, maka kurikulum yang diterapkan merupakan penjabaran dari ketiga unsur tersebut. Setidaknya ada tiga program pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah *Boarding School*, yaitu:

- 1) Kegiatan Kurikuler

Kegiatan ini merupakan substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan kurikuler ini dilaksanakan melalui tatap muka di sekolah untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Substansi muatan lokal ini ditentukan oleh satuan pendidikan terkait.

⁵⁵ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 49

2) Ekstrakurikuler

Untuk menunjang program pembelajaran akademis di *Boarding School*, maka diperlukan program ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa, menyalurkan minat dan bakat serta meningkatkan prestasi nonakademis siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka serta memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan yang telah dipelajari. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a) meningkatkan dan memantapkan pengembangan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi.
- b) mengenali hubungan antar pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.

3) Keagamaan

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari kepengasuhan asrama diperkaya dengan menerapkan kegiatan yang sejalan dengan prinsip pesantren, seperti shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab dan sebagainya. Hal ini bertujuan pada pembentukan pribadi keagamaan siswa. Di samping itu, sebagai nilai tambah dan keunggulan *Boarding*

School juga diselenggarakan program-program unggulan seperti penguasaan bahasa asing, teknologi, *tahfidh* Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁵⁶

c. Segi-segi Positif *Boarding School* dalam Pendidikan

Ada beberapa segi positif *Boarding School* jika dibandingkan dengan pendidikan sekolah reguler yaitu:

1) Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang *komprehensif-holistic* dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill (soft skill dan hard skill)* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru

⁵⁶ Sarbini, Pendidikan Kepatuhan Anak, <http://www.slideshare.net/iniabras/pembinaankepatuhan-peserta-didik-di-sekolah>. Diakses 10 Juni 2016 pukul 22.30.

mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai principal berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun *religious socity*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

3) Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih anak dan menghargai pluralitas.

4) Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga

keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasarama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian internasional dan nasional terkait tentang *system Boarding School*. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. *Boarding School* dalam *Nation and Character Building* Praja.

Jurnal Penelitian Pendidikan vol. 11 no. 2, Oktober 2010 yang ditulis oleh Suprawito. Kesimpulan jurnal ini adalah *Boarding School* merupakan sistem pembelajaran yang sangat relevan untuk lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak para pemimpin serta mencetak aspek 10 kemandirian dan kepribadian yang utuh sesuai dengan visi dan misi dari lembaga yang bersangkutan. Dalam perencanaan dan implementasinya, maka aspek akademis yang terdiri atas kurikulum dan pola pembelajaran yang dilaksanakan harus didukung oleh para instruktur, dosen atau guru yang memiliki teladan serta kemampuan dalam mengasuh dan membina peserta didiknya dalam jangka waktu

⁵⁷ Jonar Maknun, *Pengembangan sekolah menengah kejuruan (SMK), Boarding School berbasis keunggulan lokal*, (Pdf, JPTA FPTK UPI), 11

yang cukup. Mengingat masih banyaknya kelemahan yang biasanya muncul dari dalam lembaga itu sendiri, maka untuk ke depan penerapan sistem *Boarding School* ini memerlukan suatu kerjasama dengan LPTK atau lembaga pendidikan lain yang memiliki kapabilitas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Demikian juga dengan sistem pengasuhan, pengontrolan serta evaluasi harus dapat dilakukan secara optimal, kalau bisa setiap hari harus ada implementasi diantara ketiganya terhadap siswa atau peserta didik yang ada di lingkungan pendidikan dengan *Boarding School*.⁵⁸

Kesamaan dari penelitian ini adalah bahwa *Boarding School* merupakan sistem pembelajaran yang sangat relevan untuk lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak para pemimpin serta mencetak aspek kemandirian dan kepribadian yang utuh.

2. Model Pembelajaran *Al-Islam* Dengan Sistem *Boarding School* (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora.

Tesis yang ditulis oleh Muh. Musiran Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran *Al-Islam* dengan sistem *Boarding School* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang

⁵⁸H. Suprawito, *Boarding School dalam Nation and Character Building Praja*, Jurnal Penelitian Pendidikan vol. 11 no. 2, Oktober 2010, http://jurnal.upi.edu/file/4_Suprawito.pdf diakses pada tanggal 28/02/2016 pukul 14.30

digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pengasuh asrama dan siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran *Al-Islam* sangat efektif dilaksanakan dengan sistem *Boarding School*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran yaitu mulai dari tenaga pengajar yang profesional, ada keterlibatan siswa, memiliki tujuan dan harapan yang jelas.⁵⁹

Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada pembahasan mengenai *Al-Islam*. *Al-Islam* merupakan ciri khas dari lembaga yang diteliti berupa materi pendidikan keislaman.

3. Kontribusi Pendidikan Model *Boarding School* dan *Full Day School* Terhadap Pembentukan Kreativitas Siswa Di SMP ITUS Kuningan.

Tesis yang ditulis oleh Suhana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon tahun 2009. Fokus penelitian ini adalah (1) Menemukan model pendidikan *Boarding School* yang diselenggarakan di SMP ITUS Kuningan; (2) Menemukan model pendidikan *Full Day School* yang diselenggarakan di SMP ITUS Kuningan; (3) Menemukan bentuk-bentuk kreativitas siswa SMP ITUS Kuningan; dan (4) Mengkaji seberapa besar kontribusi dan pengaruh penerapan pendidikan model *Boarding School* dan *Full Day School* terhadap pembentukan kreativitas siswa di SMP ITUS Kuningan. Hasil

⁵⁹Muh. Musiran, *Model Pembelajaran Al-Islam Dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu Kabupaten Blora*, Tesis (Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, Semarang:2012), http://eprints.walisongo.ac.id/74/1/Musiran_Tesis_Sinopsis.pdf diakses pada tanggal 28/02/2016 pukul 15.00

penelitian dapat disimpulkan: (1) Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara penyelenggaraan pendidikan model *Boarding School* dengan pembentukan kreativitas siswa SMP ITUS dengan nilai 0,639 serta memberikan kontribusi dan berpengaruh positif terhadap kreativitas siswa sebesar 40,83 %. Setiap terjadi penambahan satu skor atau nilai pendidikan *Boarding School*, akan dapat menambah kenaikan kreativitas siswa sebesar 3.77 point; (2) Hubungan pendidikan model *Full Day School* dengan pembentukan kreativitas siswa sangat kuat yakni 0,629 dan signifikan. Penerapan pendidikan dengan model *Full Day* di sekolah mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap keberagaman siswa di SMP ITUS sebesar 39.56 %. Setiap terjadi penambahan satu skor atau nilai pendidikan dengan model *Full Day* akan dapat menambah kenaikan kreativitas siswa sebesar 3.16 point ; (3) Secara bersama-sama hubungan pendidikan model *Boarding* dan *Full Day School* dengan kreativitas siswa cukup kuat yakni 0.663 dan signifikan, dengan memberikan kontribusi positif sebesar 44 %. Setiap terjadi penambahan status skor atau nilai *Boarding* dan *Full Day* akan dapat menambah kenaikan kreativitas siswa sebesar 6,93 point. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan model *Boarding* maupun *FullDay School* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya kreativitas siswa, dengan peningkatan nilai yang cukup besar pada setiap item nilainya.⁶⁰

⁶⁰Suhana, *Kontribusi Pendidikan Model Boarding School dan Full Day School Terhadap Pembentukan Kreativitas Siswa Di SMP ITUS Kuningan*, Tesis (Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon,

Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, yaitu tentang pengaruhnya *Boarding School* terhadap kreatifitas siswa.

4. Pengaruh Sistem *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)

Jurnal Pendidikan Universitas Garut dengan No. ISSN: 1907-932X Vol. 06; No. 01; 2012; 10-18 ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem *Boarding School* di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, untuk mengetahui karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut dan untuk mengetahui pengaruh sistem *Boarding School* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu teknik pengumpulan data uji dan statistik, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penyebaran angket. Berdasarkan hasil penelitian sistem boarding school berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata sebesar 75,9% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%. Begitu pula karakter peserta didik berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 73% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%. Realitas korelasi antara sistem *Boarding School* (variabel X) terhadap

pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) sebesar 0,969 angka tersebut berada pada rentang 0,80-1,00 menunjukkan kategori sangat tinggi. Dari hasil uji signifikansi diperoleh thitung sebesar $20,57 > t_{tabel}$ 2,048, ini berarti bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sedangkan kadar pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 6,2% faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.⁶¹

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu pada pengaruhnya *Boarding School* pada pembentukan karakter siswa.

5. Implementasi Kurikulum SMA Berbasis Asrama (Program *Islamic Boarding School*) di SMA Al-Multazam Mojokerto.

Penelitian ini ditulis oleh Dinda Nur Elisa, Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012, penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimanakah konsep kurikulum SMA berbasis asrama (Program *Islamic Boarding School*), 2) Bagaimanakah implementasi kurikulum SMA berbasis asrama (Program *Islamic Boarding School*) di SMA Al-Multazam Mojokerto, 3) Apa saja

⁶¹Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)* Jurnal Pendidikan Universitas Garut dengan No. ISSN: 1907-932X Vol. 06; No. 01; 2012; 10-18, journal.uniga.ac.id/cgi-sys/ diakses pada tanggal 28/02/2016 pukul 15.10

faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh SMA Al-Multazam Mojokerto dalam melaksanakan program SMA berbasis asrama (Program *Islamic Boarding School*). Hasil analisis deskriptif dapat terungkap bahwa: 1) Konsep sekolah berbasis asrama merupakan pengembangan kelanjutan dari konsep sekolah model, bertujuan mengumpulkan kekuatan atau kelebihan sekolah yang berdekatan atau dalam satu kompleks pendidikan yang terpadu, yaitu pendidikan kelas, pendidikan asrama dan pendidikan lingkungan, 2) Desain kurikulum pembelajaran Program *Boarding School* SMA Al-Multazam Mojokerto, menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) meliputi; a) pembelajaran pagi, b) pembelajaran sore/tutorial, c) pembinaan di asrama. 3) Program *Boarding School* memberikan jam pembelajaran sore (tutorial) yang merupakan pelajaran tambahan berupa review pelajaran, khusus pelajaran eksakta dan pelajaran yang masuk di Ujian Nasional, seperti Matematika, IPA, Fisika, dan beberapa pelajaran tertentu yang sudah dijadwalkan dari sekolah. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa di bidang keilmuan dan bahasa agar nantinya mampu bersaing di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), sedangkan pada malam hari adanya pembinaan di asrama yaitu pembelajaran dengan kitab-kitab kuning. 4) dalam melaksanakan program tersebut sekolah dituntut memiliki sarana prasarana pembelajaran dan asrama yang lengkap

sebagai penunjang, guru yang profesional dan berkompeten dalam bidangnya, serta lingkungan yang mendukung.⁶²

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu Implementasi kurikulum.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terkait tentang Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* sudah banyak dilakukan akan tetapi kebanyakan membahas tentang pengaruhnya terhadap karakter dan semua masih meneliti satu situs, oleh karena itu peneliti akan membahas tentang Manajemen Pembelajaran sistem *Boarding School* dari segi proses-prosesnya dan dilakukan pada sekolah umum dan madrasah.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini berisi skema tentang konsep dan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan.

Pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶³ Internalisasi pengetahuan dan nilai Islam tersebut tercermin pada *Boarding School*.

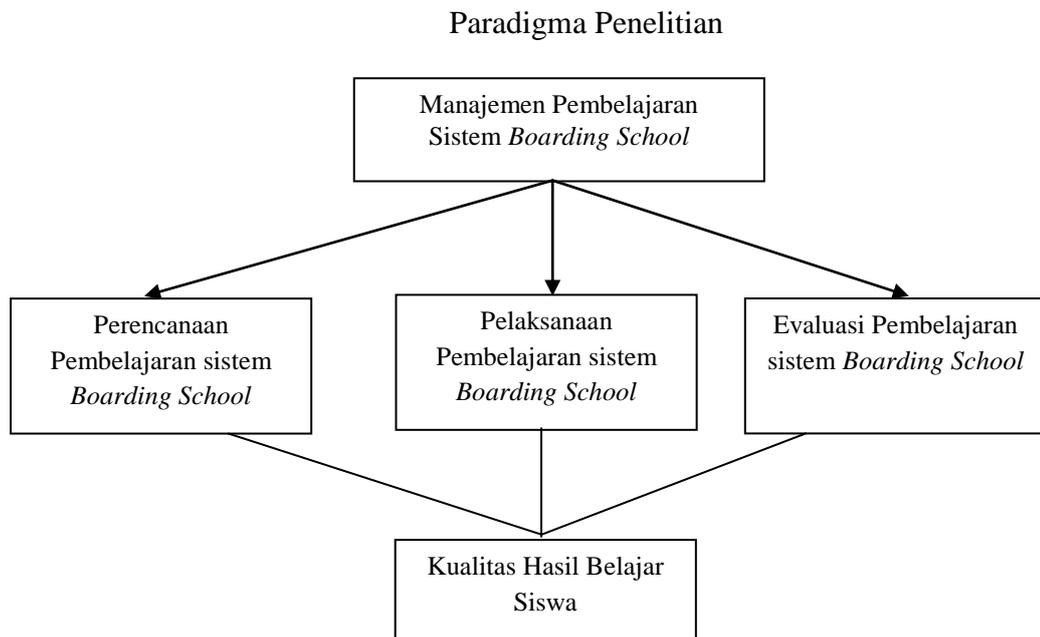
Boarding School adalah sistem pendidikan 24 jam, artinya sekolah bisa menerapkan pendidikan 100 %, pagi hari di sekolah formal dan

⁶²Dinda Nur Elisa, *Implementasi Kurikulum SMA Berbasis Asrama (Program Islamic Boarding School) di SMA Al-Multazam Mojokerto*, Skripsi (Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012), <http://digilib.uinsby.ac.id/9670/3/abstrak.pdf> diakses pada tanggal 28/02/2016 pukul 15.30

⁶³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 27

siang sampai malam hari belajar di asrama. *Boarding school* mempunyai keunggulan dibanding sekolah tanpa asrama yaitu dengan sistem pendidikan 24 jam akan memberikan implikasi pada siswa untuk mempunyai banyak teman dan tinggal di lingkungan yang terkondisikan dengan baik, serta ritme kehidupan yang lebih teratur dan terprogram. *Boarding school* memberikan alternatif bagi orang tua yang tidak mempunyai cukup waktu untuk anaknya.

Oleh karena itu *Boarding School* menjadi alternatif sekolah yang banyak dilirik oleh orang tua yang sibuk. Di sekolah dan asrama anak-anak memperoleh pendidikan selama 24 jam, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, sehingga tidak mengherankan jika mereka mempunyai akhlak dan prestasi yang bagus. Hal ini memberikan gambaran bahwa sistem sekolah *Boarding School* telah mengadopsi lembaga pendidikan dengan sistem *Boarding* sebelumnya, yaitu pondok pesantren. Dengan kata lain, nilai yang dikembangkan dan diberikan ke peserta didik tidak hanya dari segi akademis saja, melainkan juga dari segi religiusitas.



Bagan 2.1. Paradigma Penelitian